

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGURAIKAN PENDAPAT PRIBADI TENTANG
ISI BUKU SASTRA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD**

Dwi Sri Utamingrum*¹, Alfi Laila², dan Erwin Putera Permana³
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil pembelajaran model STAD dalam mewujudkan kemampuan siswa menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra pada aspek; 1) menyebutkan pendapat pribadi tentang unsur intrinsik, 2) mengidentifikasi pendapat pribadi tentang unsur intrinsik, 3) mengemukakan pendapat pribadi unsur intrinsik. Penelitian ini menggunakan metode tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah subjek 31 siswa. Dari 31 siswa peneliti mengambil 5 siswa yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang tekniknya dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Mereduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Penarikan Kesimpulan. Sumber data yang diperoleh pada artikel ini yaitu soal uraian yang berkaitan dengan pembelajaran model STAD (*Student Team Achievement Devision*) pada materi menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra pada dongeng. Pada penelitian ini adalah metode STAD (*Student Team Achievement Devision*) dapat membuat siswa untuk mengembangkan keterampilan, lebih aktif dalam pembelajaran dan menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan analisis maka ditemukan hasil pembelajaran yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh mendapatkan presentase yang baik ada 60 % dari 31 dengan nilai 85,95 siswa dan kurang baik ada 40% dari 31 siswa dengan nilai 65,70.

Kata Kunci : Model STAD, Pendapat Pribadi, Unsur Intrinsik

Abstract

This study aims to describe the learning outcomes of the STAD model in realizing the ability of students to elaborate personal opinions about the contents of literature books on aspects; 1) mention personal opinions about intrinsic elements, 2) identify personal opinions about intrinsic elements, 3) express personal opinions intrinsic elements. This research uses test, interview, observation and documentation methods. This article is a qualitative descriptive study with 31 students. From 31 students the researchers took 5 students who were interviewed to get the data that the technique can be done through three stages, namely: (1) Reducing Data; (2) Data Presentation; (3) Conclusion Withdrawal. The data source obtained in this article is a matter of description relating to the learning of the STAD model on the material outlining personal opinions about the contents of the literary book in fairy tales. In this study the STAD method can make students to develop skills, be more active in learning and respect the opinions of others. Based on the analysis found good learning outcomes. Based on the data obtained get a good percentage there are 60% of 31 with a value of 85.95 students and less good there are 40% of 31 students with a value of 65.70.

Keywords: STAD Model, Personal Opinion, Intrinsic Elements

*correspondence Address
E-mail: dsriutaminingrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mempelajari konsep-konsep bahasa Indonesia, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari ilmu-ilmu bahasa Indonesia, serta mampu menerapkan konsep-konsep bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Pembelajaran ini dapat memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya pada sekolah dasar karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan cara berfikir logis, sistematis, dan kritis. Terdapat empat aspek ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak bisa diabaikan, karena empat aspek tersebut sangat menunjang. Manusia dituntut untuk mencari ilmu agar mampu berbahasa dengan baik terutama membaca. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa "Membaca adalah suatu kegiatan melisankan, melafalkan dan mengetahui huruf-huruf." (Depdiknas, 2002 : 101). Dalam kurikulum 2006 menyebutkan bahwa "Membaca di kelas tinggi ialah agar siswa dapat membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan" (Depdiknas, 2006:1). Menurut pendapat Suswanto (2004:18) keterampilan membaca pemahaman berarti membaca dengan cermat dan dalam waktu yang relatif singkat untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki setiap orang. Membaca mempunyai manfaat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan membaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Membaca perlu diterapkan sejak dini, karena akan menolong perkembangan membaca siswa. Dengan membaca diharapkan siswa akan memperoleh berbagai informasi yang belum pernah didapatkan. Semakin banyak giat membaca semakin banyak informasi yang akan diperoleh.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus dikuasai agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca siswa adalah terletak pada model, metode, strategi atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu materi keterampilan membaca bahasa Indonesia terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra pada dongeng. Untuk mencapai Kompetensi Dasar dapat diperlukan indikator sebagai berikut (1) menyebutkan pendapat pribadi tentang unsur intrinsik. (2) mengidentifikasi pendapat

pribadi tentang unsur intrinsik. (3) mengemukakan pendapat pribadi unsur intrinsik. Dengan ini diharapkan siswa dapat menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra.

Pada hasil wawancara pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh siswa ketika menulis pendapat pada cerita. Aktivitas pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajarannya. Maka dari itu, siswa kurang mampu menjelaskan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang disampaikan oleh guru secara maksimal. Manusia dituntut untuk mencari ilmu agar mampu berbahasa dengan baik terutama membaca. Dengan membaca seseorang dapat mengerti dan memahami ungkapan bahasa yang di maksud dan tujuannya.

Adapun salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar : tentang menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yaitu model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*). Pada pembelajaran membaca strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan, di antaranya pembelajaran kooperatif tipe STAD. "Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kelompok secara bersama-sama dan setiap kelompok saling membantu". Strategi ini membantu siswa dalam mencari informasi baru yang diterimanya dan mengeksplor apa yang telah diketahuinya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat merangsang anak membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. (Erman, 2004 : 22).

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah sistem pembelajaran kerja/belajar kelompok secara bersama-sama dan tiap kelompok saling membantu (Erman, 2004:22). Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005:143). Menurut pendapat Isjoni (2010:51) STAD (*Student Team Achievement Devision*) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Devision*) ini setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi dkk (2004-65) yaitu

dalam pembelajaran kooperatif Pengertian STAD siswa terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok atau tim. Menurut pendapat Huda (2013: 201), model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

Penggunaan STAD (*Student Team Achievement Devision*) ini guru mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi pada setiap minggu dengan presentasi dan menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan melakukan diskusi. Menurut Depdiknas (2006) mengatakan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah proses berlangsungnya pembelajaran pada tiap individu menuntut keterlibatan dan tanggung jawab kelompok yang tinggi dalam transfer ilmu karena adanya kompetisi antar kelompok yang didasarkan atas sumbangan hasil belajar tiap individu anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) menurut Priansa (2015:258) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut sangat memperhatikan kelompok yang beragam. Guru yang menggunakan model STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks (Fathurrohman, 2015:53).

Keunggulan dari model STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah siswa dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan, siswa lebih aktif dalam membantu dan memotifasi semangat untuk berhasil bersama, interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, meningkatkan dalam kecakapan individu, meningkatkan dalam kecakapan kelompok, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam (Aris Shoimin,2014:189).

Adapun kelebihan dan kekurangan model STAD (*Student Team Achievement Devision*) menurut Roestiyah (2001:17) yaitu :

1. Kelebihan model STAD :
 - a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 - c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
 - e. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif dalam diskusi.
 - f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Kekurangan model STAD (*Student Team Achievement Devision*) yaitu : kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Adapun kelemahan model STAD (*Student Team Achievement Devision*) menurut Ibrahim (2007:72) yaitu:1) dalam proses diskusi terdapat peluang anggota kelompok tidak aktif yang hanya mengganggu teman-temannya yang aktif sehingga selain merugikan dirinya sendiri juga merugikan kelompoknya. 2) bila guru tidak merencanakan tugas dengan baik yang mengharuskan setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok, maka kerjasama antar kelompok tidak berjalan dengan baik.

Selain itu menurut Sumantri dkk(2002) kekurangan dari model STAD (*Student Team Achievement Devision*) yaitu: (1) kerja kelompok yang hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda; (2) adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya; (3) jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk yang terlalu berat; (4) karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas ada 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian; (5) guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa menentukan perubahan kelompok belajar; (6) memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran tersebut; (7) membutuhkan waktu yang lebih

lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum; (8) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran tersebut; (9) menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sintak dari model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah (1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. (2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu. (3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. (4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu anggota lainnya serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. (5) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu. (6) Siswa diberi tugas membuat rangkuman, untuk penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. (7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya (Miftahul Huda, 2013: 188-189).

Pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Team Achievement Devision*) dikembangkan oleh Robert Slavin (2005:11) menyatakan, pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan kelompok. Kelima komponen ini diuraikan sebagai berikut.

1) Presentasi kelas

Presentasi kelas ini sering menggunakan pengajaran ceramah yang dilakukan guru. Presentasi kelas pada STAD berbeda dengan pengajaran biasa, yaitu siswa lebih difokuskan agar mereka bersungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik dan skor kuis mereka menentukan skor kelompoknya.

2) Kerja Kelompok

Siswa berdiskusi di dalam kelompok yang dilakukan dengan membagi siswa atas empat atau lima siswa yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah. Kelompok berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan lain. Ketika siswa mendiskusikan masalah bersama dan membandingkan jawaban, kerja kelompok yang paling sering dilakukan adalah membetulkan setiap kekeliruan apabila sesama kelompok membuat kesalahan. Pada setiap saat penekanan diberikan pada anggota kelompok agar melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Setiap

anggota kelompok menyediakan dukungan teman sebaya untuk memberikan pengaruh berarti pada hasil pembelajaran dan kelompok menunjukkan saling peduli dan hormat.

3) Kuis

Kuis adalah suatu tes singkat yang dilaksanakan 10 menit setelah belajar kelompok. Tes terdiri dari satu atau beberapa pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Pada pembelajaran model STAD kuis yang diadakan setelah kira-kira satu sampai dua periode dari latihan kelompok, siswa diberikan suatu kuis secara individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk membantu sesama anggotanya selama kuis.

Dengan sering mengadakan ulangan atau kuis maka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan pemahaman dari materi sebelumnya makin baik.

4) Skor Perbaikan Individu

Dari skor yang diperoleh siswa pada satu periode dan periode sebelumnya ini dapat dicapai jika siswa bekerja keras. Setiap siswa dapat menyumbangkan skor yang maksimum kepada kelompoknya. Siswa mendapat skor awal yang diambil dari nilai sebelumnya, kemudian siswa mendapat poin untuk kelompok mereka berdasarkan nilai kuis.

5) Penghargaan Kelompok

Skor kelompok yang melampaui kriteria penilaian pantas mendapatkan penghargaan dengan cara guru memberikan nilai tambahan, pujian atau hadiah yang akan membuat siswa lebih termotivasi dan tambah giat untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Dongeng merupakan cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap sebagai cerita rekaan belaka (Edi sedyawati, 2004:199). Dongeng memiliki fungsi sebagai hiburan dan nasihat. Dongeng tidak terkait oleh tempat dan waktu. Kisah dongeng tentang peri dan dewa, namun dongeng juga berkisah tentang petualang manusia dan binatang. Didalam dongeng terdapat unsur pada dongeng yaitu unsur intrinsik.

Unsur intrinsik cerita merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut pendapat Makmur (2012:4) unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Ada beberapa unsur-unsur yang membangun cerita antara lain tema, penokohan, latar dan

amanat. (Nurgiantoro, 2010:23). 1) Tema adalah ide pokok suatu pembicaraan atau suatu tulisan. Pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui setelah cerita ini secara keseluruhan. 2) Penokohan merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. (Nursisto, 2000:105). 3) Latar merupakan tempat, waktu dan peristiwa kejadian yang diceritakan. 4) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan data penelitian. Menurut Meleong (2015) penelitian kualitatif bukan berupa angka melainkan berupa kata dan gambar yang berisi kutipan data yang memberikan gambaran mengenai hasil laporan. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual yang sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Metode ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari pengumpulan data/latar belakang dari hasil wawancara, kajian literatur dari ahli dan beberapa jurnal. Uji keasahan data menggunakan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada metode ini ada beberapa tahap untuk analisis data, yang pertama mereduksi data yaitu suatu proses yang menyeleksi data-data yang diperoleh mulai dari awal kegiatan sampai pengumpulan melalui soal uraian dalam satu kelompok. Kedua penyajian data yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan uraian singkat. Ketiga penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang terus-menerus untuk mendapatkan hasil dari wawancara dan beberapa soal uraian.

Metode wawancara

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data melalui wawancara, yaitu: a) menyusun pedoman wawancara berupa permasalahan yang akan ditanyakan, b) wawancara yang ditanyakan sesuai indikator, c) hasil wawancara dianalisis agar mendapatkan hal yang berhubungan dengan kekreatifan siswa dalam menuliskan pendapat pribadi dalam cerita.

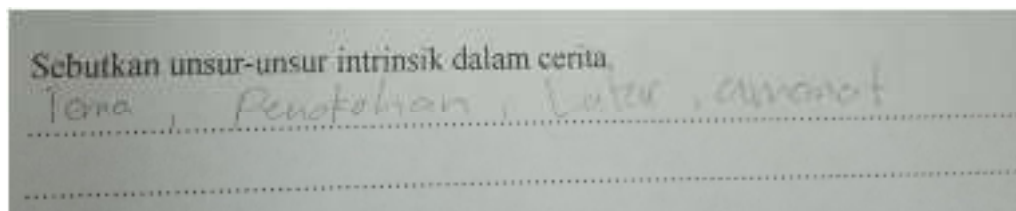
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester II Kompetensi Dasar menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra pada dongeng dengan menggunakan model STAD. Dapat dilihat dari sintak pada model pembelajaran STAD. Untuk tahap pertama yaitu pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting. Pada tahap tim studi, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

Pada tahap tes(ujian), setiap siswa secara *individu* menyelesaikan kuis. Guru memberi nilai kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

Pada rekognisi, Setiap tim menerima penghargaan sesuai total nilai pada skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan hasil 16 hingga 20 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 21 hingga 25 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintak STAD, guru memberikan teks bacaan yang berjudul Tupai dan Ikan Gabus pada buku sastra secara berkelompok. Namun untuk penyelesaian lembar kerja dilakukan secara individu. Adapun hasil belajar pada indikator menguraikan pendapat pribadi pada dongeng diambil lima hasil terbaik dari 31 siswa pada kelas yang diteliti. Kompetensi dasar dari menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra pada dongeng dapat dijabarkan beberapa indikator yang akan diteliti sebagai berikut. (1) menyebutkan pendapat pribadi tentang unsur intrinsik. (2) mengidentifikasi pendapat pribadi tentang unsur intrinsik. (3) mengemukakan pendapat pribadi unsur intrinsik. Dari Hasil pertama sebagai berikut.



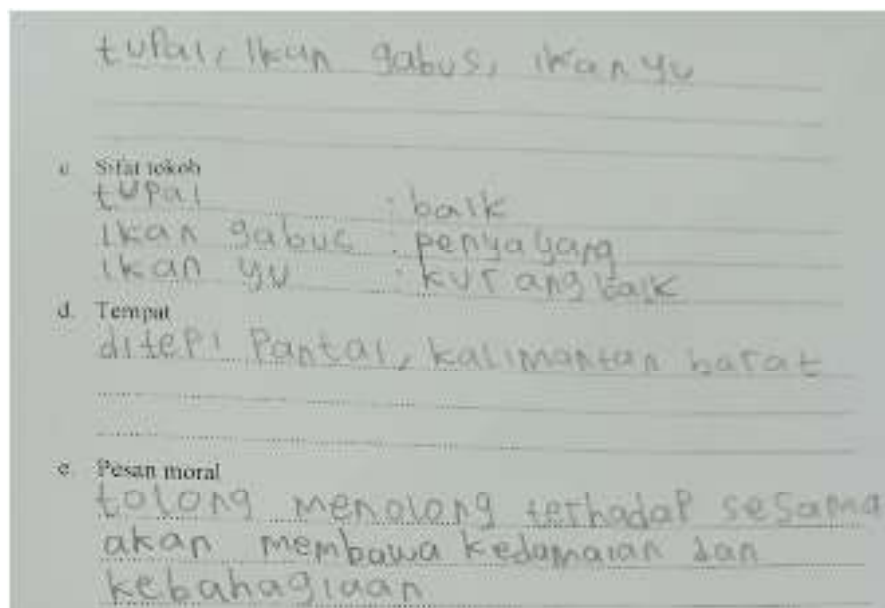
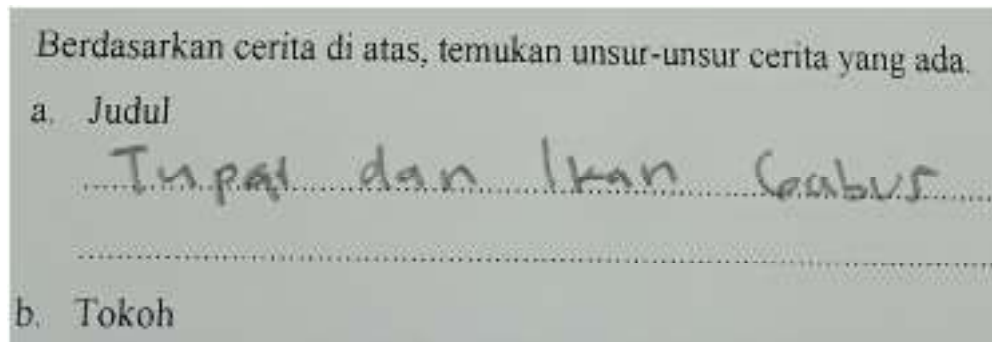
Gambar 1. Unsur-unsur Intrinsik

pada lembar tes ini, siswa sudah dapat mengetahui tentang unsur-unsur intrinsik pada cerita. Hasil jawaban dari penjelasan sebelum guru membagikan. Berikut hasil wawancara.

P : "Apakah kamu dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik pada cerita?"

K1 : "Sudah, bu."

Hasil kedua sebagai berikut.



Gambar 2. Unsur Intrinsik

Pada lembar kerja ini, siswa sudah dapat mengetahui makna dan unsur-unsur pada cerita. Hasil dapat dilihat dari wawancara berikut.

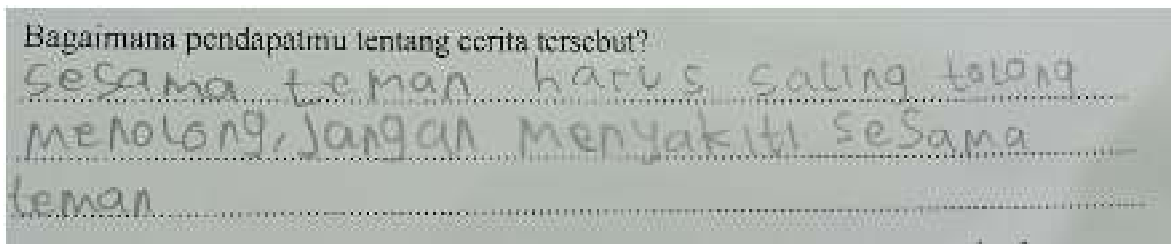
P : "Apakah kamu sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan dongeng?"

K3 : "Sudah, Bu."

P : "Apakah kamu tahu apa saja unsur intrinsik itu?"

K3 : "iya Bu sudah tahu."

Hasil ketiga sebagai berikut.

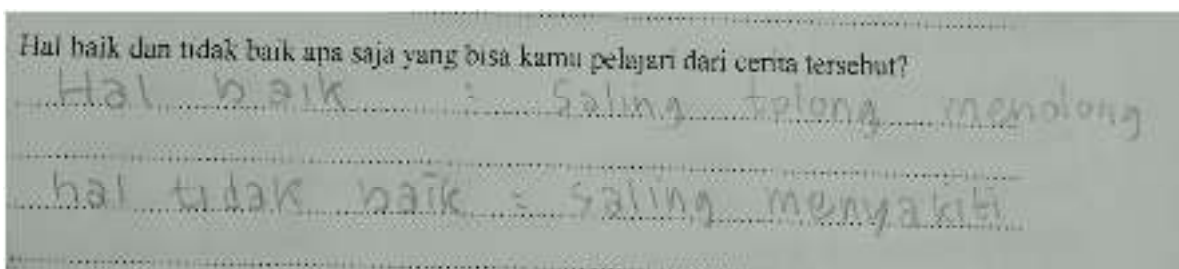


Gambar 3. Pendapat Pribadi Unsur Intrinsik

Pada lembar tes ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok lalu setiap kelompok diberikan sebuah cerita. Siswa tersebut di minta untuk menuliskan pendapat dari cerita tentang tupai dan ikan gabus. Isi pendapat sudah sesuai dengan bacaan cerita tersebut. Jawaban siswa sudah baik dan memperhatikan tahap-tahap yang sudah diberikan kepada guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan, mengapa dia menjawab seperti itu. Siswa menjelaskan jawaban tersebut saya peroleh dari bacaan pada paragraf pertama bait ke12 dan paragraf kedua bait ke-22. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

- P : "Apakah kamu sudah memahami isi pada cerita tersebut?"
K3 : "Sudah, bu!"
P : "Apa kamu sudah mengetahui makna-makna yang ada di cerita tersebut?"
K3 : "Iya sudah tahu, bu."
P : "Bagaimana kamu bisa menjawab dari pertanyaan seperti itu?"
K3 : "Saya menjawab dari cerita yang sudah saya saya baca dan memahaminya satu per satu bacaan tersebut."

Hasil keempat sebagai berikut



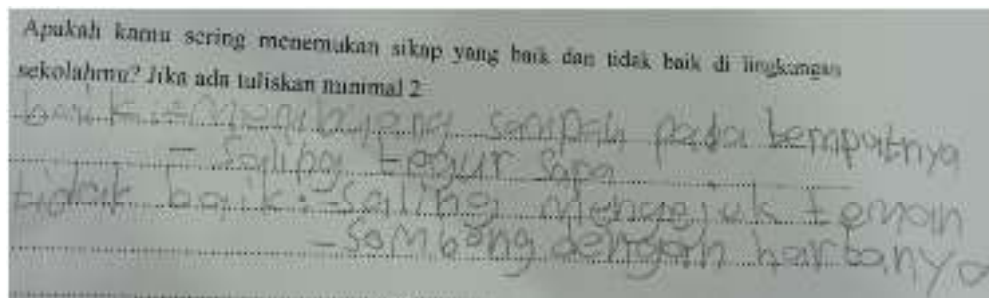
Gambar 4. Pendapat Unsur Intrinsik

Pada lembar tes ini, siswa sudah mampu menulis dengan baik dan jawaban sudah benar namun ada beberapa yang belum sepenuhnya memahami cerita tersebut jawaban masih kurang tepat. Dapat dilihat dari wawancara berikut.

P : "Apakah kamu sudah bisa membedakan bagaimana cara mengajukan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang sudah saya berikan?"

K4 : "Sudah bisa, bu."

Hasil kelima sebagai berikut.



Gambar 5. Pendapat Unsur Intrinsik Pada Cerita

Pada lembar kerja ini, siswa diminta untuk mengamati disekitar sekolah mengenai sikap yang baik dan tidak baik. Jawaban dari siswa tersebut sudah jelas dan dapat di mengerti namun untuk penulisannya masih belum rapi. Dapat dilihat dari wawancara berikut ini.

P : "Apakah kamu sudah dapat memahami isi dan makna dari cerita tersebut?"

K4 : " Sudah, Bu."

P : "Darimana jawaban itu kamu peroleh?"

K4 : "Jawaban saya peroleh dari melihat sekitar sekolah saya lalu saya amati dan perhatikan."

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat di peroleh data pada bagian judul dari cerita tersebut siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik pada cerita dan mengemukakan pendapat pribadi pada unsur intrinsik. Menurut Nur (2005:1) dalam pembelajaran model STAD materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dengan menggunakan LKS siswa dapat bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan materi. Setiap siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Pada sebuah penelitian yang akan dibuat, perlu memperhatikan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan kajian yang relevan. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu yang akan dilakukan Oky Wasrik Dwi Nugroho tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren" Penggunaan model pembelajaran

STAD dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas IV SDN Karang Duren dalam mengembangkan potensi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis di kelas IV sebelum menggunakan model pembelajaran STAD *pre test* kelompok eksperimen 59,17 sedangkan kelompok kontrol 58,83. *Mean post test* kelompok kontrol memperoleh nilai 62,83, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai 72,50. Ada perbedaan nilai pada nilai pre-test atau sebelum ada perlakuan, dan post-test atau setelah ada perlakuan.

Sedangkan Erna Wati tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Metro Pusat” Penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN Metro Pusat. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 65,90 sedangkan kelas eksperimen adalah 73,85. Hal ini menandakan secara umum siswa merasa penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dapat membantu mereka dalam memahami materi yang dipelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra siswa. Dengan menerapkan model STAD (*Student Team Achievement Devision*) kondisi pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Peserta didik lebih aktif dan efektif dalam menerima materi dengan maksimal serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menentukan Alur, Penokohan Dan Latar Belakang dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Ali Akbar Navis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas XI 1 SMKN Ampibabo*. Jurnal Bahasantodea 5 (1) 62-69.
- Aniqoh, Umi. (2017). *Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Terhadap Isi Buku Nonfiksi Pada Siswa Kelas VII SMP Menggunakan Model Pembelajaran STAD Dan Model TAI Berbantuan Media Video*. Skripsi. Jurusan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Artha, Peppy N. U. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Damayanti & Susetyo, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SDN Mojongapit III Jombang*. JPGSD 2 (3) 1-11.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Erman. (2004). *Model-model Pembelajaran*. Bandung : LPMP Jawa Barat.
- Gusniar. (2013). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN No.2 Ogoamas II*. Jurnal Kreatif Tadulako 2 (1) 198-221.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemal I & Delimawati. (2016). *Upaya peningkatan keterampilan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 1 Alafan Kabupaten Simeulue*. Jurnal Tunas Bangsa 2 (1) 47-71. Diambil dari <http://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa.StkipgetSempena.ac.id/?journal> (diakses 10 mei 2020).
- Lasyuri. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Amtematika Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Sikatubil Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Gemawang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Tunas Bangsa 3 (1) 1-11. Diambil <http://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa.StkipgetSempena.ac.id/?journal> (diakses 10 Mei 2020).
- Maulana P & Akbar A. (2017). *Penerapan Pembelajaran Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar 5 (2) 46-59. Diambil www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/articel/view/8850 (di akses 14 Agustus 2020).

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbir, Sari O. (2015). *Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa Untuk Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*. *Jurnal Tunas Bangsa* 1 (2) 32-40. Diambil <http://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa.StkipgetSempena.ac.id/?journal> (diakses 10 mei 2020)
- Noor, Firman S. (2007). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Bukti Dalam Matematika Pada Siswa SMA*. *JPME* 1(1) 86-95. Diambil www.journal.unpas.ac.id/index.php/pjme/article/view/2368/1327.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.